

PERBEDAAN PENDAPAT PARA ULAMA TENTANG JUMLAH AYAT AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENERBITAN MUSHAF AL-QUR'AN DI INDONESIA¹

Moh. Zabid

(Dosen STAIN Pamekasan / e-mail: zabid.41jawari@gmail.com)

Abstrak: Para Imam Qurra' berbeda pendapat dalam menghitung jumlah ayat al-Qur'an. Tujuan Penelitian ini, yaitu pertama, mendeskripsikan perbedaan pendapat para ulama tentang jumlah ayat pada masing-masing surat. Kedua, mendeskripsikan mushaf al-Quran yang diterbitkan oleh beberapa penerbit. Ketiga, merumuskan implikasi perbedaan pendapat para ulama terhadap penerbitan mushaf al-Quran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research (study kepustakaan). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisis isi (content analysis). Hasil Penelitian adalah terdapat tujuh madzhab yang terkenal mengenai penghitungan jumlah ayat al-Qur'an, yaitu pertama, Al-Madani al-Awwal menyebutkan sebanyak 6217 atau 6214 ayat. Kedua, Al-Madani al-Akhir menyebutkan sebanyak 6214 ayat. Ketiga, Ahl Mekkah menyebutkan angka 6210 ayat. Keempat, Ahl Bashrah menghitungnya sebanyak 6204 ayat. Kelima, Ahl Damaskus berpendapat sebanyak 6227 atau 6226 ayat. Keenam, al-Humushi berpendapat sebanyak 6232 ayat. Ketujuh, ahl Kufah menyebutkan sebanyak 6236 ayat. Mushaf al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia jumlah ayat al-Qur'an sebanyak 6236 ayat. Mushaf Standar Indonesia mengikuti pendapat Kufiy, yaitu Imam 'Asim (127/744), Imam Hamzah (156/772), Imam Al-Kisa'i (189/804) Khalaf al-Asyir (229/843), dan al-A'masy (148/765).

Kata Kunci: al-Qur'an, Mushaf, Kufiy

¹Artikel merupakan hasil penelitian kolektif yang beranggotakan Bustami Saladin dan Arif Wahyudi

Abstraction: *All Imam Qurra' differs the opinion in counting al-Qur'an verses. This Research Target , that is is first, describing the idea difference of all moslem scholar about amount of verse at each letters. second, Describing al-Quran mushaf published by some publisher. Third, formulating Implication of idea difference of all moslem scholar to publication of this mushaf al-Quran. This research uses approach qualitative with type research of research library (bibliography study). Data analysis in this research uses technique of content analysis. Research Result is found seven famous madzhab known hitting of amount enumeration of al-Qur'an verse, that is first, Al-Madanî al-Anwal mentions counted 6217 or 6214 verses. Second, Al-Madanî al-Akhîr mentions counted 6214 verses. Third, Abl Mekkah mentions number 6210 verses. Fourth, Abl Bashrah calculate it counted 6204 verses. Fifth, Abl Damaskus have a notion counted 6227 or 6226 verses. Sixth, al-Humusbi have a notion counted 6232 verses. Seventh,abl Kufah mentions counted 6236 verses. Mushaf Al-Qur'An is published in Indonesia of the amount of al-Qur'an verse counted 6236 verses. Mushaf Standard Indonesia follows Kâfîy opinion, that is Imam ' Asim (127 / 744), Imam Hamzab (156 / 772), Imam Al-Kisa'I (189 / 804) Khalaf al-Asyir (229 / 843), and al-A'masy (148 / 765*

Keywords: *al-Qur'an, Mushaf, Kâfîy*

Pendahuluan

Sejarah pengumpulan Al-Qur'an (*jam'u Al-Qur'an*) menegaskan secara akademik bahwa kitab suci Al-Qur'an yang sampai kepada kita sekarang ini benar-benar otentik dan valid sebagaimana yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, baik bacaan maupun tulisannya tanpa mengalami penambahan atau pengurangan satu ayat, bahkan satu huruf pun.

Sampai hari ini, belum ditemukan sumber rujukan yang mengatakan bahwa jumlah ayat Al-Quran itu sebanyak 6.666 ayat. Padahal dalam literatur yang dipercaya, tidak ada seorang pun ulama yang menyebutkan angka tersebut. Muhammad 'Abd al-'Azhîm az-Zarqânî dalam kitabnya *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'an* menyebutkan bahwa para penghitung jumlah ayat-ayat Al-Qur'an sepakat pada angka 6200, tetapi berbeda pada puluhan dan satuannya. Menurut hitungan ulama Madinah awal sebanyak 6217 ayat, demikianlah pendapat Nâfi'. Menurut Ulama Madinah akhir sebanyak 6214 ayat, demikian pendapat Abi Syaibah dan sebanyak 6210 ayat menurut Abu Ja'far. Menurut hitungan ulama Makkah sebanyak 6220 ayat. Menurut ulama Kûfah sebanyak 6236 ayat, demikian pendapat Hamzah az-Ziyât. Ulama Bashrah ada yang berpendapat

bahwa ayat al-Qur'an sebanyak 6204 ayat atau 6205 ayat dan ada juga yang mengatakan sebanyak 6219 ayat sebagaimana dikatakan oleh Qatâdah. Menurut Ulama Syâm sebanyak 6226 ayat sebagaimana dikatakan oleh Yahya ibn al-Hârîts adz-Dzumari.²

Sedangkan pada Mushaf al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia, jumlah ayat al-Qur'an sebanyak 6236 ayat,³ dengan telah menghitung *basmalah* pada surat al-Fatihah sebagai ayat 1. Sedangkan setiap surat, selain surat 9 (At-Taubah), dimulai dengan *basmalah* tidak dihitung sebagai ayat. Andaikan *basmalah* pada awal surat yang lain dihitung sebagai ayat 1 maka jumlah ayat al-Qur'an ditambah 112 ayat sehingga jumlah keseluruhan sebanyak 6.348 ayat.

Perbedaan pendapat para ulama tersebut menarik dikaji lebih mendalam karena sebenarnya tidak ada yang perbedaaan tentang ayat-ayat Al-Quran. Disamping itu, Mushaf al-Qur'an al-Karim yang banyak beredar di Indonesia tentu – diyakini - mengikuti salah satu dari sekian banyak keragaman pendapat Ulama tentang jumlah ayat al-Qur'an al-Karim.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (study kepustakaan) atau disebut juga Kajian Literatur, Kajian Teori, atau Studi Pustaka,⁴ yaitu meneliti buku-buku referensi yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi adalah suatu teknik penyelidikan yang berusaha untuk menguraikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif isi yang termanifestasikan dalam suatu komunikasi.⁵ Sedangkan menurut Krippendorff, analisis isi dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian makna simbolik pesan-pesan⁶.

²Muhammad 'Abd al-'Azhîm as-Zarqâni, *Manâbil al-'Irfaqân fî 'Ulûm al-Qur'an* (Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabi, t.t.) jld I, hlm.. 336.

³Data jumlah ayat tersebut dihimpun dari Al-Qur'an dan Terjemahnya yang diadakan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Departemen Agama Tahun 2007 dan telah ditashhîh oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama dan dicetak oleh CV. Nala Dana.

⁴M. Subhan & M. Suderajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hlm. 77

⁵Lihat Hasan Sadily, *Ensiklopedia* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980) hlm..207.

⁶Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajdi (Jakarta: Rajawali Press, 1991) hlm., 17

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kitab suci al-Qur'an adalah pedoman dan falsafah hidup bagi orang-orang yang beriman, serta petunjuk jalan yang terang benderang bagi setiap manusia yang berharap ridlaNya. Karena ia mangajak orang-orang yang mau bertaqwa menuju bahagia.⁷ Ia juga merupakan ruh yang dapat memberikan arti hidup dan makna kehidupan hakiki bagi mereka yang senantiasa mau berpijak kepadanya.⁸ Al-Qur'an juga merupakan *burhân*, bukti kebenaran dari Tuhan bagi siapa yang bergelimang dalam keraguan-raguan.⁹ Al-Qur'an menjadi pemisah antara yang hak dengan yang bathil,¹⁰ serta dzikir, peringatan dan alat kontrol yang paling ampuh dan benar-benar terpelihara.¹¹

Sebagaimana diketahui, bahwa al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur dan tiap-tiap diturunkan ayat-ayat itu. Nabi menyuruh menghafalnya dan menuliskannya di batu, kulit binatang, pelepah Kurma, dan apa saja yang dapat dipakai untuk alat menulis. Nabi juga menerangkan bagaimana ayat-ayat itu disusun dalam suatu surat. Selain dari al-Qur'an, yakni hadits-hadits atau pelajaran-pelajaran yang diperoleh dari Nabi dilarang untuk menulisnya. Nabi memerintahkan agar al-Qur'an itu dihafal, dibaca selalu, dan diwajibkan membacanya dalam shalat. Para sahabat senantiasa menyodorkan al-Qur'an kepada Rasulullah baik dalam bentuk hafalan maupun tulisan.¹²

Setelah Rasulullah wafat, maka berdasarkan musyawarah kaum Muhajirin dan Anshar dipilih dan diangkatlah Abu Bakar sebagai khalifah. Di masa kekhalifahan Abu Bakar muncullah Musailamah yang mendakwakan dirinya sebagai Nabi. Dia menyiarkan dan mengembangkan *kbunafat, takhayyul*, cerita lama dan kebohongan lainnya. Sehingga dia digelari dengan *al-Kadzdzâb* (si Pembohong). Dalam rangka menumpas gelagat yang kurang baik ini sekalipun tentara kaum muslimin memperoleh kemenangan - namun banyak di antara para shahabat yang gugur dalam peperangan tersebut sebagai *syahid*. Diantaranya Zaid ibn al-Khattab, dan sejumlah shahabat penghafal al-Qur'an sejumlah kurang lebih 70 orang.¹³

⁷Al-Qur'an 2: 1-5

⁸Ibid, 16: 2

⁹Ibid, 4: 174

¹⁰Ibid, 25: 1

¹¹Ibid, 15: 8

¹²Lihat Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS. (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1998) hlm. 186.

¹³Muhammad Ali Ash Shobuni, *Iktisar Ulumul Qur'an Praktis*, terj. Muhammad Qadirun Nur (Jakarta: Pustaka Amani, 1998) hlm. 74. Lihat juga Ahmad Syadali dan Ahmad

*Perbedaan Pendapat Para Ulama Tentang Jumlah Ayat Al-Qur'an
dan Implikasinya Terhadap Penerbitan
Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia*

Melihat peristiwa itu, Umar menyampaikan inisiatif kepada Abu Bakar, agar al-Qur'an segera dikumpulkan karena beliau khawatir al-Qur'an itu akan lenyap dan hilang bersama lenyapnya para penghafal al-Qur'an yang kian hari kian berkurang. Permintaan Umar tersebut tidak segera dituruti dan dilaksanakan oleh Abu Bakar. Akan tetapi karena permintaan itu disampaikan berulang-ulang, akhirnya Allah melapangkan dada Abu Bakar sehingga usul Umar dapat diterima. Dengan dikoordinir oleh Zaid ibn Tsabit disusunlah al-Qur'an menjadi lembaran yang rapi menjadi Mushaf yang teratur dan berurutan. Hasil pengumpulan lembaran-lembaran ini disimpan oleh Abu Bakar sampai beliau wafat. Ketika Umar menjadi khalifah, lembaran itu diserahkan kepadanya. Setelah Umar wafat, lembaran-lembaran itu disimpan oleh puterinya Hafshah.¹⁴ Pada masa Abu Bakarlah al-Qur'an baru ditulis pada lembaran-lembaran kertas yang kemudian diikat menjadi satu dan diberilah nama kitab itu dengan *Al-Mushaf*.¹⁵

Pembukuan al-Qur'an pada masa pemerintahan Khalifah Usman bin 'Affan, digambarkan karena banyaknya perbedaan dalam cara-cara membaca al-Qur'an. Sebagian bercampur dengan kesalahan; tetapi masing-masing mempertahankan dan berpegang pada bacaannya, serta saling menentang setiap orang yang menyalahi bacaannya bahkan mereka saling mengkafirkan. Kemudian Usman dan para bersepakat untuk menyalin lembaran-lembaran pertama yang ada pada Abu Bakar dan menyatukan umat Islam pada lembaran-lembaran itu dengan bacaan yang tetap pada satu huruf.¹⁶ Tim penulis yang dibentuk adalah Zaid bin Tsabit al-Ansari, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'As, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam, ketiga orang terakhir ini adalah suku Quraisy; lalu Usman memerintahkan mereka agar menyalin dan memperbanyak mushaf, serta memerintahkan pula agar apa yang diperselisihkan Zaid dengan ketiga Quraisy itu ditulis dalam bahasa Quraisy, karena al-Qur'an turun dalam logat mereka.¹⁷

Perbedaan antara pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar dan pada masa Utsman, bahwa pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar

Rofi'i, *Ulumul Qur'an I* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997) hlm. 72. Lihat juga Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, hlm. 188.

¹⁴M. Hasbi Ash Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar ilmu al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta, Bulan Bintang, 1989) hlm. 92

¹⁵Badrudin al-Zarkasyi, *Al-Burhân fî 'Ulumul Qur'an*, vol. I, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007) hlm. 281.

¹⁶Ibid, hlm. 192-193.

¹⁷Ibdi., hlm. 193.

karena khawatir akan hilangnya ayat-ayat Al-Qur'an, sebab pada waktu itu Al-Qur'an belum terkumpul dalam suatu tempat/wadah, kemudian Abu Bakar mengumpulkannya dalam *shahifah-shahifah* yang urutan ayat-ayatnya sesuai dengan petunjuk Rasulullah Saw. Sedangkan pengumpulan pada masa Utsman adalah untuk menyamakan bacaan, karena timbulnya perbedaan diantara mereka mengenai bacaan Al-Qur'an, sehingga mereka membacanya dengan bahasa mereka sendiri. Dan sebagian mereka menyalahkan bacaan dari sebagian yang lain, maka Khalifah merasa khawatir dengan adanya perselisihan itu. Kemudian beliau menyalin shuhuf-shuhuf itu kedalam Mushaf yang berurutan suratnya.¹⁸

Hal ini adalah suatu keistimewaan dan mukijzat yang terbesar di antara semua mukijzat para Nabi, yang berjalan sepanjang masa sampai hari kiamat, yang bersifat ilmiah ketuhanan sehingga tidak dapat tertandingi dan terkalahkan. Hal yang demikian itu dapat dipahami dari firman-firman Allah sebagai berikut: *Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.*¹⁹ Dan juga Firman Allah SWT: *Katakanlah, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan karangan yang seperti al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan dapat mendatangkan yang seperti, meskipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain*.²⁰ Dan Allah memberika jaminan pemeliharaan al-Qur'an dengan FirmanNya: *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami (pula) yang memeliharanya"*.²¹

Dalam konteks sejarah awal kaum muslim, teks al-Qur'an yang berupa mushaf seperti yang dapat dilihat sekarang ini adalah ayat-ayat yang terpisah dan berserakan. Ayat-ayat yang turun selama masa kerasulan Muhammad saw—yang antara satu atau beberapa ayat dengan ayat yang lain diselingi beberapa waktu—tidaklah segera dikodifikasikan pada masa itu. Tetapi, atas perintah Nabi, di samping menyuruh hafalkan kepada para sahabat, ayat-ayat tersebut ditulis di atas pelepah-pelepah kurma, batu-batu dan tulang-tulang unta²². Pada masa khalifah Abu Bakar, dilatarbelakangi oleh kekhawatiran Umar bin Khatab atas

¹⁸Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqân fî Ulûmil Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010) hlm. 93

¹⁹al-Qur'an 2: 23

²⁰Ibid, 17: 88

²¹Ibid, 15: 9

²²Muhammad 'Ali Ash-Shabûni, *at-Tibyân fî 'Ulûm Al-Qur'an*, (Makkah: Sayyid Hasan 'Abbas Syarbatly, 1980) hlm. 53

banyaknya *huffazh* yang syahid, ayat-ayat yang berserakan tersebut lalu dikumpulkan dan di tulis kembali hingga menjadi sebuah mushaf al-Qur'an.

Mushaf al-Qur'an ini terdiri sejumlah surat dengan nama-nama tersendiri dan juga sejumlah ayat dengan nomor urut tersendiri. Di samping pembagian ke dalam surat dan ayat, al-Qur'an juga dibagi dalam bagian-bagian atau juz yang sama yang keseluruhannya berjumlah 30 juz. Pembagian al-Qur'an menjadi 30 juz berkaitan dengan jumlah hari dalam bulan Ramadhan, ketika satu juz al-Qur'an dibaca setiap harinya. Tetapi, bagian atau juz al-Qur'an tampaknya kurang diperhitungkan untuk menjadi pembicaraan dalam pembahasan ilmu-ilmu al-Qur'an.

Dalam leksikologi Arab, kata surat (jamak: *sumar*) mengandung banyak arti, yaitu: bangunan yang menjulang tinggi ke langit, kedudukan/tempat dan keutamaan²³. Juga bisa berarti pagar jika terambil dari kata سور. Secara terminologis, al-Zarkasyi menjelaskan pengertian surat dengan "sekelompok ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai permulaan dan penutup"²⁴. Al-Zarqani memberikan sedikit tambahan bahwa sekelompok ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai permulaan dan akhir itu adalah berdiri sendiri²⁵ Tetapi, meskipun sekelompok ayat dimaksud berdiri sendiri, namun satu sama lain dipercaya berhubungan erat saling melengkapi, sehingga ada yang mengatakan bahwa surat al-Fatihah adalah pengantar surat al-Baqarah, dan surat al-Baqarah adalah pengantar surat al-Nisa' dan seterusnya.

Panjang pendek surat-surat al-Qur'an sangat beragam, tetapi dalam susunannya setelah surat al-Fatihah (pembukaan) surat-surat al-Qur'an dimulai dengan surat yang sangat panjang dengan ayat-ayat yang panjang, kemudian semakin lama semakin pendek dengan ayat-ayat yang pendek pula. Surat al-Baqarah yang terletak sesudah surat al-Fatihah merupakan surat yang terpanjang dengan jumlah ayat sebanyak 286 ayat atau lebih dari dua juz, sedangkan surat terpendek surat al-Kawtsar dengan 3 ayat yang pendek-pendek. Walaupun surat yang terpendek dengan ayat-ayatnya yang pendek namun tidaklah menjadi penutup tetapi menempati nomor urut 108 dari 114 surat semuanya.

²³Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughat wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2008) hlm. 362

²⁴Badrudin al-Zarkasy, *Al-Burhân fi 'Ulûm Al-Qur'an*, vol. I, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007) hlm. 263

²⁵M. 'Abd al-'Adzîm al-Zarqânî, *Manâbil al-'Irfaqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, vol. I, (Mesir, 'Isâ al-Bâb al-Halabî, t.t.) hlm. 350.

Sementara itu, kata ayat yang juga digunakan oleh al-Qur'an beberapa kali merujuk pada makna yang berbeda-beda. Di antara makna-makna etimologis ayat tersebut adalah: tanda (QS. al-Hijr: 77; al-Nahl: 11, 13, 65, 67, dan 69; al-Baqarah, 248); mukjizat (QS. al-Baqarah: 211); ibrah atau pelajaran (QS. Hud: 102, 103 dan al-Furqan: 37); sesuatu yang menakjubkan (QS. al-Mukmin: 50); bukti atau dalil (QS. al-Rum: 20, 21, 23, dan 24).

Akan tetapi, secara terminologis para ulama memberi batasan ayat dengan sekelompok kata yang mempunyai permulaan dan akhir yang berada dalam suatu surat al-Qur'an.²⁶ Batasan ini didukung oleh al-Qur'an sendiri yang mengungkapkan ayat dengan pengertian tersebut sehingga makna etimologis tetap relevans dengan pengertian terminologis. Salah satunya adalah dalam surat Yusuf ayat 1: "Alif lam ra. Ini adalah ayat-ayat kitab (al-Qur'an) yang nyata (dari Allah)"

Seperti halnya surat, panjang pendek ayat juga sangat beragam. Dalam beberapa surat, pada umumnya surat-surat panjang, ayat-ayat pun yang panjang dan menggugah. Sedangkan dalam surat-surat pendek yang terletak di bagian akhir al-Qur'an, surat-suratnya pun pendek, padat dan mengena. Namun kenyataan seperti itu bukanlah aturan yang mutlak. Sebab, surat 98 atau surat al-Baiyinah berisi 6 ayat panjang untuk ukuran surat-surat yang bersamanya. Demikian pula pada surat 26 atau surat al-Syu'ara yang tergolong surat yang panjang berisi lebih dari 100 ayat yang pendek-pendek.

Penamaan Surat

Surat-surat al-Qur'an tersebut memiliki nama-nama tersendiri. Sebuah surat boleh jadi mempunyai satu atau beberapa nama. Surat al-Tawbah misalnya, disebut juga dengan surat al-Bara'ah, dan al-Buhus. Surat al-Insan dinamai pula dengan surat al-Dahr, dan lain-lain. Tetapi, nama-nama surat tersebut tidaklah menunjukkan judul atau tema pokok dari surat-surat tersebut—meskipun tak dapat dipungkiri bahwa setiap surat mempunyai tema—tetapi hanya dijadikan sebagai alat metode identifikasi. Nama-nama surat ini diambil dari kata yang mencolok atau tidak lazim di dalamnya. Biasanya kata ini muncul hampir di awal surat, tetapi tidak demikian selamanya. Surat 16 misalnya, diberi nama dengan surat al-Nahl (lebah) tetapi tidak disebutkan di dalamnya hingga pada ayat 68 lebih separuh dari surat tersebut; bahkan ayat ini (16: 68) merupakan satu-satunya bagian dari al-Qur'an yang berbicara tentang al-Nahl. Senada dengan ini, surat 26 diberi nama dengan al-Syu'ara, kata yang disebutkan al-Qur'an di dalam ayat 224 surat tersebut dan merupakan bagian paling akhir dari surat tersebut.

²⁶Al-Zarqâni, *Manâbil al-'Irfân*, I, hlm. 350

*Perbedaan Pendapat Para Ulama Tentang Jumlah Ayat Al-Qur'an
dan Implikasinya Terhadap Penerbitan
Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia*

Jelas sekali bahwa nama-nama surat ini tidak berasal dari al-Qur'an, tetapi diperkenalkan oleh para-pakar al-Qur'an. Tampaknya tidak ada aturan yang umum dalam pemilihan nama-nama surat tersebut. Sebagian ulama mengasumsikan bahwa nama-nama surat al-Qur'an ini adalah petunjuk Rasul (*tawqifi*). (petunjuk Rasul). Sedangkan sebagian lagi percaya bahwa penamaan surat tersebut berdasarkan ijtihad sahabat yang diambil dari pokok pembicaraan dalam surat itu. Tetapi, tampaknya yang lebih masuk akal adalah bahwa Nabi sangat berperan dalam mensosialisasikan nama-nama surat.

Di samping nama-nama yang diberikan kepada surat-surat al-Qur'an untuk kepentingan identifikasi, juga diberi nama-nama kelompok untuk surat al-Qur'an, baik yang terkait dengan periode kerasulan Muhammad seperti surat Makiyah dan surat Madaniyah, ataupun panjang pendeknya surat-surat al-Qur'an tersebut. Pengelompokan surat-surat al-Qur'an yang terkait dengan periode kerasulan dimaksudkan untuk kepentingan kronologis turunya surat atau ayat untuk kepentingan penafsiran al-Qur'an, seperti yang akan dijelaskan selanjutnya. Sementara penamaan surat-surat yang berdasarkan panjang pendeknya surat tampaknya hanya untuk identifikasi dalam kerangka yang lebih luas. *Al-thimal*, misalnya adalah surat-surat yang dikenal dengan tujuh surat yang panjang yang terdapat pada permulaan mushaf, yaitu surat 2 – 8 (surat al-Baqarah, Ali Imran, al-Maidah, al-Nisa', al-An'am, al-A'raf dan al-Anfal). *Al-mi'un* adalah nama yang diberikan kepada surat-surat yang ayatnya seratus atau lebih sedikit. *al-matsâni*, dikenal sebagai surat-surat yang jumlah ayatnya yang tidak mencapai 100 ayat. Sedangkan *al-mufashshal* adalah surat-surat yang lebih pendek. Disebut dengan *mufashshal* karena banyak *fashal* (pemisah) di antara surat-surat tersebut dengan *basmalab*²⁷

Para ulama berbeda pendapat tentang susunan surat-surat al-Qur'an. Ada tiga pendapat yang muncul tentang persoalan ini, yaitu: pertama, susunan surat-surat al-Qur'an seluruhnya berdasarkan petunjuk Rasul (*tawqifi*). Kedua, susunan surat-surat al-Qur'an adalah ijtihad para sahabat; dan ketiga, susunan surat-surat al-Qur'an sebagian bersifat *tawqifi* dan sebagian lagi adalah ijtihad sahabat. Pendapat yang pertama ini didukung oleh ulama-ulama seperti Abu Ja'far bin Nuhas, Ibnu al-Hasr dan Abu Bakar al-Anbari²⁸ karena riwayat Abu Syaibah bahwa Nabi pernah membaca beberapa surat al-mufashshal dalam satu rakaat menurut susunan mushaf al-Qur'an. Di samping itu juga pernyataan Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh al-Bukhari bahwa ia pernah menyebutkan surat

²⁷al-Zarqânî, *Manâbil al-'Irîân*, Vol. I, hlm. 352.

²⁸Muhammad Abu Syuhbah, , *Al-Madkhal li Dirâsat*, II, hlm. 293

Makiah, surat Bani Israil, al-Kahfi, Maryam, Thaha dan al-Anbiya' yang pertama kali ia pelajari—secara beruntut seperti urutan sekarang ini²⁹ Al-Zarqani menambahkan alasan golongan ini dengan mengatakan bahwa para sahabat telah sepakat terhadap mushaf Usman dan tidak ada seorang pun dari sahabat yang berkeberatan atau menyangkalnya. Kesepakatan ini tak terjadi kecuali karena pengumpulan ini sifatnya *tanqifi*. Sebab bila seandainya berdasarkan ijihad maka para sahabat tentu akan berpegang teguh pada pendapat mereka yang berlainan.³⁰

Pendapat kedua dinisbahkan kepada imam Malik³¹. Dan al-Zarqani menyebut bahwa pendapat ini adalah pendapat jumhur ulama dan termasuk di dalamnya seperti al-Qadhi dan Abu Bakar³² Argumen pendapat ini adalah adanya beberapa mushaf pribadi beberapa orang sahabat yang sistematisa surat tersebut saling berbeda satu sama lain. Mushaf Ibnu Mas'ud misalnya, dimulai dengan surat al-fatihah, al-Baqarah, an-Nisak, Ali Imran dan seterusnya. Demikian juga dengan mushaf Ubay. Mushaf Ali disusun berdasarkan urutan turunnya ayat, karenanya dimulai dengan surat al-Alaq, kemudian al-Mudasttir, Nun, Qalam dan seterusnya³³

Pendapat ketiga beralasan dengan adanya beberapa hadis yang menunjukkan bahwa sebagian surat-surat al-Qur'an tertibnya berdasarkan petunjuk Rasul dan juga pada sisi lain terdapatnya beberapa mushaf sahabat yang susunan surat-suratnya berlainan. Abu Muhammad Ibnu Athiyah mengatakan bahwa sebagian besar surat-surat al-Qur'an diketahui susunannya pada masa nabi seperti *al-Sab`u al-Thimal* dan Mufasshal, sedangkan sebagian lain adalah berdasarkan ijihad para sahabat nabi.³⁴

Dari ketiga pendapat yang dikemukakan di atas Manna' al-Qaththan cenderung pada pendapat yang pertama, karena menurutnya pendapat ini lebih kuat dari pendapat lainnya. Terhadap argumen pendapat kedua ia mengatakan bahwa adanya beberapa mushaf pribadi sebagian sahabat yang berbeda itu merupakan hasil ikhtiar mereka sendiri sebelum al-Qur'an dikumpulkan³⁵.

²⁹Al-Qaththân, Mannâ', *Mabâbits fî 'Ulûm Al-Qur'an* (Riyadh: Muassasah ar-Risâlah, 1976) hlm. 141

³⁰Al-Zarqâni, *Manâbil al-'Irîfân*, I, hlm. 355

³¹Muhammad Bakar Al-Ismail, tt: hlm. 67

³²Al-Zarqâni, *Manâbil al-'Irîfân*, I, hlm. 355

³³Al-Mannâ'Al-Qaththân, , *Mabâbits fî 'Ulûm Al-Qur'an*, hlm. 142

³⁴Al-Zarqâni, *Manâbil al-'Irîfân*, I, hlm. 357

³⁵Al-Mannâ'Al-Qaththân, *Mabâbits fî 'Ulûm Al-Qur'an*, hlm. 144

*Perbedaan Pendapat Para Ulama Tentang Jumlah Ayat Al-Qur'an
dan Implikasinya Terhadap Penerbitan
Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia*

Tampaknya tidak banyak pendapat yang bermunculan tentang jumlah surat al-Qur'an di banding dengan pendapat tentang jumlah ayat al-Qur'an. Hal ini mungkin disebabkan karena pada setiap surat dipisahkan dengan basmalah yang menjadi bagian awal setiap surat³⁶. Sedangkan dalam menentukan jumlah ayat terdapat peluang berbeda pendapat yang bertolak dari penentuan basmalah sebagai ayat dari setiap surat dan fashilah serta ra's al-ayat seperti yang akan dikemukakan berikutnya.

Pendapat yang paling umum diterima, jumlah surat al-Qur'an seperti dalam mushaf Usman adalah 114 surat. Tetapi pendapat yang diterima dari Mujahid surat al-Qur'an adalah 113 surat dengan menggabungkan surat al-Anfal dengan surat al-Tawbah menjadi satu surat. Hasan, ketika ditanya apakah surat al-Bara'ah dan surat al-Anfal itu satu surat atau dua surat, menjawab "satu surat". Ibnu Mas'ud dalam mushafnya terdapat 112 surat. Ini karena ia tidak memasukan dua surat terakhir (*mu'awwidzātani*)³⁷ yang oleh Montgomery Watt dikatakan sebagai jimat-jimat pendek³⁸. Sementara sebagian di antara ulama Syi'ah menetapkan bahwa jumlah surat al-Qur'an 116. Hal ini karena mereka memasukan surat qunut yang dinamai surat al-khaf dan al-hafd yang oleh ditulis oleh Ubay di kulit al-Qur'an.³⁹

Mengenai jumlah ayat, secara umum dapat dinyatakan bahwa para ulama menghitungnya tidak kurang dari 6200 ayat sebagaimana uraian di atas.

Seperti halnya perbedaan penetapan *basmalah* sebagai ayat dari surat-surat al-Qur'an atau tidak, menyebabkan ulama berbeda pendapat dalam menentukan jumlah ayat al-Qur'an. Seperti yang dinyatakan oleh Hamka, ada dua pendapat tentang *basmalah* ini. Sebagian besar sahabat dan ulama salaf berpendapat bahwa *basmalah* adalah ayat pertama dari setiap surat. Dari golongan sahabat yang berpendapat demikian antara lain: Ibnu Abbas, Ali bin Abi Thalib, Abdullah ibn Umar dan Abu Hurairah. Sedangkan dari golongan ulama salaf antara lain: Ibnu Katsir, al-Kasa'i, al-Syafi'i, al-Tsauri dan Ahmad. Sedangkan sebagian lagi menyatakan bahwa *basmalah* bukan ayat pertama dari setiap surat, tetapi hanya sebagai pemisah antara satu surat dengan surat lainnya.

³⁶Muhammad Abu Syuhbah, , *Al-Madkhal li Dirâsat al-Qur'an al-Karim*, jld II, (Kairo: Dâr al-Kutub, 1973) hlm. 276

³⁷al-Sayuthi, *al-Itqân fî `Ulûmil Qur'an*, hlm. 67; Abu Syuhbah, *Al-Madkhal li Dirâsat al-Qur'an al-Karim*, jld II, hlm. 288

³⁸Watt, 1991: 91

³⁹M. Hasbi Ash Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar ilmu al-Qur'an/Tafsir*, hlm. 58

Di antara mereka yang berpendapat seperti ini adalah Imam Malik dan al-Auza'i.⁴⁰

Di samping itu, penentuan *fāshilah* dan *ra's al-ayat* juga menjadi sebab perbedaan pendapat ulama dalam menghitung jumlah ayat. *Fashilah* adalah istilah yang diberikan kepada kalimat yang mengakhiri ayat dan merupakan akhir ayat. Sedangkan *ra's al-ayat* adalah akhir ayat yang padanya diletakkan tanda *fashal* (pemisah) antara ayat yang satu dengan ayat yang lain. *Fashilah* ini terkadang berupa *ra's al-ayat* dan terkadang tidak. Dengan demikian, setiap *ra's al-ayat* adalah *fashilah* dan tidak setiap *fashilah* adalah *ra's al-ayat*.⁴¹

Ulama yang memiliki keahlian dan *concern* dalam masalah ini adalah ulama Ahli *Qirā'at* al-Qur'an. Dan disiplin keilmuannya disebut Ilmu *Qirā'at* al-Qur'an. Secara bahasa kata *Qirā'at* berasal dari jamak kata *qirā'atun* yang berarti bacaan, kata tersebut merupakan bentuk mashdar dari *fi'il madli* kata *qara'a*. Secara istilah Ilmu *Qirā'at* adalah ilmu yang mengenai cara melafazkan al-Qur'an yang disertai perbedaan pembacaannya menurut versi orang yang mengucapkannya.⁴²

Qirā'ah, disebutkan oleh para ahli sejarah, menjadi sebuah disiplin ilmu bermula ketika Imam Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam (w. 224 H) menulis sebuah buku *Al-Qirā'at*, yang termuat di dalamnya *qirā'at* dari 25 orang rawi.⁴³ Dari masa inilah mulai timbul kebohongan-kebohongan dan usaha-usaha penggantian kata atau kalimat dalam al-Qur'an, sehingga para Ulama Qurra' memulai penyusunan *qirā'at* al-Qur'an menuju kepada disiplin ilmu.

Cara baca al-Qur'an yang beragam disebabkan beberapa hal utama: 1) Perbedaan karena tidak ada kerangka tanda titik, 2) Perbedaan karena tidak adanya tanda diakritikal.⁴⁴

Abu Bakar bin Mujahid, terlahir di Baghdad tahun 245 H, memberikan penjelasan bahwa *Qirā'at* dari segi jumlah *Qirā'at* ada bermacam-macam. Ada yang bernama *Qirā'at* tujuh, *Qirā'at* delapan, *Qirā'at* sepuluh, *Qirā'at* sebelas, *Qirā'at* tiga belas, dan *Qirā'at* empat belas. Tetapi dari sekian macam jumlah *Qirā'at* yang dibukukan, hanya tiga macam *Qirā'at* yang terkenal yaitu *pertama*,

⁴⁰Hamka, 1982: hlm. 74

⁴¹Mannā' Al-Qaththān, , *Mabāhith fī 'Ulūm Al-Qur'an*, (Riyadh: Muassasah ar-Risālah, 1976) hlm. 153

⁴²Lihat juga Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, hlm. 247.

⁴³Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998) hlm. 88.

⁴⁴M.M. Al-A'Dzami, *Sejarah Teks al-Qur'an, Dari Wahyu Sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin, dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2005) hlm. 74.

*Perbedaan Pendapat Para Ulama Tentang Jumlah Ayat Al-Qur'an
dan Implikasinya Terhadap Penerbitan
Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia*

Qirâ'ât al-Sab'ah ialah *Qirâ'ât* yang dinisbatkan kepada para imam qurra' yang tujuh yang masyhur. Ketujuh imam tersebut adalah Madinah Nafi' (169/785), Mekah Ibn Katsir (120/737), Damaskus Ibn 'Amir (118/736), Basrah Abu 'Amru (148/770, Kufah 'Asim (127/744), Kufah Hamza (156/772), dan Kufah Al-Kisa'i (189/804). *Kedua, Qirâ'ât 'Asyrah* ialah *Qirâ'ât* sab'ah di atas ditambah dengan tiga *Qirâ'ât* lagi, yakni Madinah Abu Ja'far (130/747), Basrah Ya'qub (205/820, dan Kufah Khalaf al-Asyir (229/843). *Ketiga, Qirâ'ât Arba'ah Asyrah*: ialah *Qirâ'ât* 'asyrah yang lalu ditambah dengan empat qira'ah lagi, yakni Basrah Hasan al Basri (110/728), Mekah Ibn Muhaisin (123/740), Basrah Fahya al-Yazidi (202/817), dan Kufah al-A'masy (148/765).

Para Ulama ahli *Qirâ'ât* berbeda pendapat dalam menghitung jumlah ayat al-Qur'an. Terdapat tujuh madzhab yang terkenal berkenaan dengan perbedaan penghitungan jumlah ayat al-Qur'an, yaitu *Pertama*, Al-Madanî al-Awwal: diriwayatkan oleh Nâfi' dari gurunya Abî Ja'far (Yazîd bin al-Qa`qâ` dan Syaibah bin Nashâh). Madzhab inilah yang diriwayatkan oleh *abl* Kufah dari *abl* Madinah tanpa menyebutkan nama salah seorang dari mereka, maka apabila *abl* Kufah meriwayatkan jumlah ayat al-Qur'an tanpa menyebut nama tertentu dari *abl* madinah maka jumlah tersebut merupakan madzhab al-Madanî al-Awwal. Dengan demikian al-Madanî al-Awwal ialah madzhab yang diriwayatkan Nâfi' dari gurunya. Akan tetapi, *abl* Kufah dan *abl* Bashrah berbeda pendapat tentang periwayatan mereka dari *abl* madinah, *abl* Kufah meriwayatkan dari *abl* Madinah dengan tidak menyebut dari orang tertentu. sedangkan *abl* Bashrah meriwayatkan dari warsy dari Nâfi' dari gurunya. Jumlah al-Qur'an dalam riwayat *abl* Kufah dari *abl* Madinah ialah 6217 ayat, adapun *abl* Bashrah dari Warsy ialah 6214 ayat. Imam al-Syathibî berpegang kepada pendapat *abl* kufah yang kemudian diikuti oleh imam al-Dânî. *Kedua*, Al-Madanî al-Akhîr: diriwayatkan Isma'îl bin Ja'far dari Sulaiman bin Jimâz dari Yazîd dan Syaibah dengan perantara periwayatan. Jumlah ayat al-Qur'an menurut madzhab ini ialah 6214 ayat. *Ketiga, Abl* Mekkah: diriwayatkan imam al-Dânî dengan dengan menyandarkan periwayatannya kepada Abdullah bin Katsîr dari Mujâhid dari Ibn Abbas dari Unay bin Ka`ab dari Rasulullah saw.. Jumlah ayat al-Qur'an menurut mereka adalah 6210 ayat. *Keempat, Abl* Bashrah: diriwayatkan Athâ' bin Yasâr dan `Ashim al-Jahdirî yang disandarkan setelahnya kepada Ayyub bin al-Mutawakkil. Jumlah ayat al-Qur'an menurut mereka adalah 6204 ayat. *Kelima, Abl* Damaskus: yang diriwayatkan oleh Yahya al-Dzimârî dari Abdullah bin `Âmir al-Yahshibî dari Abi Dardâ' dengan menyandarkan jumlah ayat (yang menjadi pendapat mereka) kepada Utsman bin Affan. Jumlah ayat al-Qur'an menurut pendapat ini ialah 6227 ayat dan ada juga yang berpendapat sebanyak

6226 ayat. *Keenam*, al-Humushi: disandarkan kepada Syuraih bin Yazîd al-Humushî al-Hadhramî. Jumlah ayat menurut pendapat ini sebanyak 6232 ayat. *Ketujuh*, *abl* Kufah: diriwayatkan dari Hamzah dan Sufyân dari Ali bin Abi Thalib dengan perantara para periwayat *tsiqab* dan berpengalaman, menurut pendapat ini jumlah ayat al-Qur'an ialah: 6236 ayat. Jumlah inilah yang terkenal dengan jumlah al-Kûfi. Dengan demikian, *abl* Kufah memiliki dua pendapat tentang jumlah ayat, satu pendapat diriwayatkan dari *abl* Madinah yaitu (al-Madanî al-Awwal) dan pendapat kedua yang diriwayatkan Hamzah dan Sufyân sebagaimana tersebut.⁴⁵

Paparan perbedaan penghitungan jumlah ayat al-Qur'an pada masing-masing surat oleh kalangan Ulama di atas dapat dilihat pada uraian berikut ini:⁴⁶

Tercatat dalam sejarah penulisan Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an untuk pertama kali dicetak oleh percetakan *Hinkelmann di kota Hamburg* (Jerman Barat) pada tahun 1694, lalu oleh percetakan Marraci di kota Poudue Prancis pada tahun 1698. Pada tahun 1787, telah diusahakan sebuah percetakan khusus mencetak Al-Qur'an yaitu di kota Sain Petersburg.

Di Teheran, pada tahun 1828, Iran sudah punya mesin cetak yang memproduksi Al-Qur'an, dan di Tabriz pada tahun 1834, juga di Istana Kerajaan India pada tahun 1977. Sedangkan di Kairo, Mesir, Al-Qur'an mulai dicetak pada tahun 1923 di bawah pengawasan Syekh-syekh al-Azhar atas perintah Raja Fuad I. Al-Qur'an terbitan Mesir ini ditulis berdasarkan riwayat Hafash dengan qiraat 'Amçim.

Sejalan dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia, ditemukan bebarapa manuskrip Mushaf Al-Qur'an kuno di Indonesia, misalnya manuskrip Mushaf Al-Qur'an yang ditemukan di Banten ditulis pada tahun 1176 H. Dan beberapa manuskrip Mushaf kuno dari beberapa daerah di Indonesia seperti: Mushaf Syekh Abdul Wahab berasal dari Nangru Aceh Darus Salam, Mushaf Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dari Kalimantan Selatan, Mushaf Diponegoro, dan Mushaf Amangkurat I dari Jawa Tengah.

Pertama kali Al-Qur'an diterbitkan di Indonesia pada tahun 1951 oleh penerbit Firma Perusahaan Kitab Abdullah bin Afif dan Co, Cirebon, Tanda Tashih ditandatangani oleh Menteri Agama waktu itu K.H. Muhammad Ilyas.

⁴⁵Baca Abd al-Fattâh bin Abd al-Ghanî al-Qâdhî, *Al-Farâid al-Hisân fî 'Add Ây al-Qur'an* dan syarahnya *Nafâ'is al-Bayân*, Madinah al-Munawwawah: al-Dâr bi al-Madinah al-Munawwarah, 1404 H., cet. I, h. 25-27

⁴⁶Lihat: Syekh Ahmad ibn Muhammad al-Banna, *Ithâf Fudlalâ' al-Basyar bi al-Qirâ'ât al-Arba'at 'Ayyar*, vol. I dan II, (Beirut: 'Alam al-Kutub, dan Kairo: Maktabah al-Kuliyyah al-Azhariyyah, 1987 M./1407 H) hlm. 357

*Perbedaan Pendapat Para Ulama Tentang Jumlah Ayat Al-Qur'an
dan Implikasinya Terhadap Penerbitan
Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia*

Mengenai perkembangan penerbitan dan pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia, hingga kurun waktu tahun 1970-an tidak terlalu banyak penerbit atau perusahaan yang memproduksi Mushaf Al-Qur'an, dan jenis Al-Qur'an yang diterbitkannya dapat diklasifikasikan kepada jenis Al-Qur'an Bombay, Pakistan dan Bahriyah. Penerbit yang sudah mulai aktif pada tahun-tahun ini adalah seperti Penerbit CV. Afif Cirebon, PT. Al-Ma'arif Bandung, CV. Salim Nabhan Surabaya, dan Tinta Mas Jakarta, Firma Menara Kudus.

Al-Qur'an yang diterbitkan oleh para penerbit tersebut, disenangi oleh masyarakat Muslim Indonesia, terutama para orang tua di daerah-daerah, karena bentuk tulisan huruf-hurufnya tebal, sehingga dalam kondisi alat penerangan yang belum memadai seperti sekarang, Al-Qur'an tersebut masih dapat dibaca. Tetapi di pihak lain sering terjadi permasalahan terhadap Al-Qur'an tersebut yang disampaikan oleh masyarakat berkaitan dengan; banyaknya tanda baca yang bertumpuk untuk beberapa huruf, terjadi beberapa tanda baca maupun huruf yang sudah tidak jelas terbaca, dan lain sebagainya, maka Departemen Agama menyalin atau menulis kembali Al-Qur'an tersebut setelah mengalami Musyawarah Ulama Ahli Al-Qur'an dengan beberapa penyederhanaan Tanda Waqaf. Pada tahun 1984 terwujudlah Mushaf Usmani Standar Indonesia. berdasarkan KMA No. 25 tahun 1984, tentang Penetapan Al-Qur'an Standar, dan menetapkannya sebagai pedoman dalam mentashih Al-Qur'an.

Periode selanjutnya, perkembangan penerbit Al-Qur'an yaitu periode tahun 1980-an muncul penerbit-penerbit seperti Firma Sumatera, Bandung; CV. Diponegoro, Bandung; CV. Sinar Baru, Bandung; CV. Toha Putra, Semarang, CV. Bina Ilmu, Surabaya. Para penerbit tersebut masih menerbitkan menerbitkan Al-Qur'an Bombay dan Al-Qur'an Standar Indonesia.

Selanjutnya pada tahun 1990-an muncul para penerbit baru seperti di Surabaya: ada CV. Karya Abdi Tama, CV. Duta Ilmu, CV. Al-Hidayah, Delta Adiguna, CV. Aisyiyah, UD. Mekar, Bintang Terang, CV. Ramsa Putra, dan lain sebagainya. Di Semarang, CV. Al-Waah, CV. Asy-Syifa, CV. Aneka Ilmu, Hasyim Putra, CV. Hilal, CV. Istana Karya Mulya, CV. Kumudasmoro, PT. Salam Setia Budi, CV. Wicaksana, PT. Tanjung Mas Inti, dan lain sebagainya. Di Bandung, CV. Jumanatul 'Aly, CV. Sugih Mukti, CV. Sriwijaya, Yayasan Pustaka Fitri. Di Jakarta, PT. Al-Amin, PT. Inamen Jaya, PT. Intermasa, PT. Mutiara, PT. Sugih Jaya Lestari, PT. Tehazet, Yayasan Muti'ah, Zikrul Hakim, dan lain sebagainya.

Periode tahun 2000-an, penerbit-penerbit Islam yang biasa menerbitkan buku-buku umum mulai melirik terhadap penerbitan Mushaf Al-Qur'an, seperti Penerbit Syamil, Bandung; Penerbit Gema Insani Press, Depok, Penerbit Pena

Pundi Aksara, Jakarta; penerbit CV. Magfiroh, Jakarta, Penerbit CV. Pustaka Amani, Jakarta, PT. Lautan Lestari, Jakarta; PT. Cicero, Jakarta, PT. Mizan, Bandung.

Perkembangan dari segi jenis terbitannya, akhir-akhir ini para penerbit telah banyak menerbitkan Mushaf yang master Al-Qur'annya berasal dari luar negeri yaitu terbitan Madinah, kemudian melalui proses penyesuaian dengan mushaf Standar Indonesia dalam hal tanda baca seperti tanda waqaf dan lain-lain. Sejalan dengan telah diterbitkannya Pedoman Transliterasi Arab-Latin, maka beberapa penerbit telah menerbitkan Al-Qur'an yang dilengkapi dengan Translitasinya.

Di kalangan pemerintah baik pusat maupun daerah telah pula menerbitkan Al-Qur'an, seperti: *pertama*, Al-Qur'an Mushaf Istiqlal yang ditulis oleh Tim Khattat putra-putra Indonesia yang diprakarsai oleh Yayasan Festival Istiqlal (ditulis tahun 1990-1995). *Kedua*, Al-Qur'an Mushaf Sundawi yang ditulis oleh Tim Khattat putra-putra Indonesia yang diprakarsai oleh Pemerintah Propinsi Jawa Barat ditulis tahun 1995-1997). *Ketiga*, Al-Qur'an Mushaf Ibu Tin Suharto yang ditulis oleh Tim Khattat putra-putra Indonesia yang diprakarsai oleh mantan Presiden H.M. Suharto (ditulis tahun 1997-1999). *Keempat*, Al-Qur'an Mushaf Jakarta yang ditulis oleh Tim Khattat putra-putra Indonesia yang diprakarsai oleh Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta (ditulis tahun 2000-2001). *Kelima*, Al-Qur'an Mushaf Khatulistiwa yang ditulis oleh Tim Khattat putra-putra Indonesia yang diprakarsai oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Barat (ditulis tahun 2001-2002).

Di samping itu, saat ini juga banyak diajukan permohonan rekomendasi/surat izin edar terhadap Al-Qur'an digital bentuknya, mulai dari MP3, Pulpen Al-Qur'an dan HP Al-Qur'an. Produk HP Al-Qur'an pun bermacam-macam, di antaranya Al-Qur'an dan terjemahnya tanpa suara bacaan Al-Qur'an dan Al-Qur'an dan terjemahnya dengan suara bacaan Al-Qur'an.

Jumlah Ayat al-Qur'an Pada Mushaf Terbitan Indonesia, penghitungan ayat al-Qur'an mushaf yang diterbitkan oleh penerbit di Indonesia yaitu: *pertama*, Al-Qur'an al-Karim yang diterbitkan oleh CV. Kharisma Cirebon. Ukuran 25 x 33 cm dan telah memperoleh Tanda Tashhah dari Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an No. BD.III/TL.02.1/487/2006 tanggal 30 Ramadhan 1427 H./20 Oktober 2006 M. *Kedua*, Al-Qur'an al-Karim yang diterbitkan oleh CV. Duta Ilmu Surabaya. Ukuran 14,5 x 21 cm dan telah memperoleh Tanda Tashhah dari Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an No. P.VI/1/TL.02.1/432/2008 Kode: AAW-I/U/0.5/IX/ 2008 tanggal 2 Ramadhan 1429 H./2 September 2008 M. *Ketiga*, Al-Qur'an al-Karim yang diterbitkan oleh CV. Nur Cahaya Semarang.

*Perbedaan Pendapat Para Ulama Tentang Jumlah Ayat Al-Qur'an
dan Implikasinya Terhadap Penerbitan
Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia*

Ukuran 18,5 x 26 cm dan telah memperoleh Tanda Tashhah dari Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an No. P.III/TL.02.1/75/230/94 tanggal 15 Syawwal 1414 H./28 Maret 1994 M. *Keempat*, Al-Qur'an al-Karim yang diterbitkan oleh CV. Qamari Solo. Ukuran 18 x 27 cm dan telah memperoleh Tanda Tashhah dari Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an No. BD.III/TL.02.1/182/2004 tanggal 25 Jumadil Ula 1425 H./14 Juni 2004 M. *Kelima*, Al-Qur'an al-Karim yang diterbitkan oleh CV. Imam Surabaya. Ukuran 14,5 x 21 cm dan telah memperoleh Tanda Tashhah dari Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an No. BD.VI/1/TL.02.1/310/2011 Kode: AAF-I/U/0.05/IV/ 2011 tanggal 2 Jumadil Ula 1432 H./6 April 2011 M. *Keenam*, Al-Qur'an al-Karim yang diterbitkan oleh CV. Ma'sum Press Solo. Ukuran 15 x 21 cm dan telah memperoleh Tanda Tashhah dari Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an No. P.VI/1/TL.02.1/358/2009 Kode: AAAO-I/I/0.03/VI/ 2009 tanggal 11 Jumadil Akhir 1430 H./5 Juli 2009 M. *Ketujuh*, Al-Qur'an al-Karim yang diterbitkan oleh CV. Jasa Media Semarang. Ukuran 14,5 x 21 cm dan telah memperoleh Tanda Tashhah dari Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an No. P.III/TL.02.1/38/1997 tanggal 25 Ramadhan 1417 H./2 Pebruari 1998 M. *Kedelapan*, Al-Qur'an al-Karim yang diterbitkan oleh CV.Astana Geriya Mulya Semarang. Ukuran 14,5 x 21 cm dan telah memperoleh Tanda Tashhah dari Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an No. P.VI/1/TL.02.1/144-B/2010 Kode: R-I/U/0.05/III/2010 tanggal 15 Rabiul Awwal 1431 H./1 Maret 2010 M. *Kesembilan*, Al-Qur'an al-Karim yang diterbitkan oleh CV. Bin Syu'aib Putra Semarang. Ukuran 14,5 x 21 cm dan telah memperoleh Tanda Tashhah dari Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an No. P.VI/1/TL.02.1/373/2008 Kode AAA-I/U/0.20/VIII/2008 tanggal 26 Rajab 1429 H./29 Juli 2008 M. *Kesepuluh*, Al-Qur'an al-Karim yang diterbitkan oleh CV. Agung Media Mulia Surabaya. Ukuran 15 x 21 cm dan telah memperoleh Tanda Tashhah dari Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an No. P.VI/1/TL.02.1/866/2010 Kode ASE-I/U/0.05/XI/2010 tanggal 28 Dzul Qa'dah 1431 H./5 Nopember 2010 M. *Kesebelas*, Al-Qur'an al-Karim yang diterbitkan oleh CV. Jumanatul Ali Bandung. Ukuran 13 x 19 cm dan telah memperoleh Tanda Tashhah dari Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an No. BD.III/TL.02.1/74/2004 tanggal 13 Muharram 1425 H./5 Maret 2004 M. *Keduabelas*, Al-Qur'an al-Karim yang diterbitkan oleh Lautan Lestari Jakarta. Ukuran 10,25 x 14,25 cm dan telah memperoleh Tanda Tashhah dari Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an No. P.VI/1/TL.02.1/608/2010 Kode A5K-I/U/0.50/VIII/2010 tanggal 10 Ramadhan 1431 H./18 Agustus 2010 M. *Ketigabelas*, Al-Qur'an al-Karim yang diterbitkan oleh CV. Diponegoro Bandung. Ukuran 7,5 x 10,5 cm dan telah

memperoleh Tanda Tashhah dari Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an No. BD.III/TL.02.1/269/2004 tanggal 29 Jumadil Akhirah 1425 H./16 Agustus 2004 M. *Keempatbelas*, Al-Qur'an al-Karim yang diterbitkan oleh PT. Karya Toha Putra Semarang. Ukuran 10,5 x 14,5 cm dan telah memperoleh Tanda Tashhah dari Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an No. P.III/TL.02.1/260/1999 tanggal 12 Rajab 1420 H./22 Oktober 1999 M. *Kelimabelas*, Al-Qur'an al-Karim yang diterbitkan oleh Menara Kudus. Ukuran 3 x 7 x 10 cm dan telah memperoleh Idzin Terbit Al-Qur'an Kecil dari Lembaga Lektur Keagamaan Departemen Agama No. I.I/1/II-c/048/73 tanggal 3 Maret 1973 M.

Hasil penghitungan Mushaf al-Qur'an yang diterbitkan oleh penerbit di atas maka diperoleh data sebagai berikut:

No. Surat	Nama Surat	Jml. Ayat	No. Surat	Nama Surat	Jml. Ayat
1	Al-Fatihah	7	58	Al-Mujâdilah	22
2	Al-Baqarah	286	59	Al-Hasyr	24
3	Ali `Imran	200	60	Al-Mumtahanah	13
4	Al-Nisâ'	176	61	Al-Shâf	14
5	Al-Mâ'idah	120	62	Al-Jumu`ah	11
6	Al-An`am	165	63	Al-Munâfiqûn	11
7	Al-A`raf	206	64	Al-Taghâbun	18
8	Al-Anfâl	75	65	Al-Thalâq	12
9	Al-Tawbah	129	66	Al-Tahrîm	12
0	Yunus	109	67	Al-Mulk	30
11	Hûd	123	68	Al-Qalam	52
12	Yûsuf	111	69	Al-Hâqqah	52
13	Al-Ra`d	43	70	Al-Ma`ârij	44
14	Ibrâhîm	52	71	Nuh	28
15	Al-Hijr	99	72	Al-Jîn	28
16	Al-Nahl	128	73	Al-Muzammil	20
17	Al-Isrâ'	111	74	Al-Mudatstsir	56
18	Al-Kahfi	110	75	Al-Qiyâmah	40
19	Maryam	98	76	Al-Insân	31
20	Thâhâ	135	77	Al-Mursalât	50
21	Al-Anbiyâ'	112	78	Al-Naba'	40
22	Al-Hajj	78	79	Al-Nazi`ât	46
23	Al-Mu'minûn	118	80	Abasa	42
24	Al-Nûr	64	81	Al-Takwîr	29
25	Al-Furqân	77	82	Al-Infithâr	19
26	Al-Syu`arâ'	227	83	Al-Muthaffifîn	36

*Perbedaan Pendapat Para Ulama Tentang Jumlah Ayat Al-Qur'an
dan Implikasinya Terhadap Penerbitan
Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia*

27	Al-Naml	93	84	Al-Insyiqâq	25
28	Al-Qashas	88	85	Al-Burûj	22
29	Al-Ankabût	69	86	Al-Thâriq	17
30	Al-Rûm	60	87	Al-A`lâ	19
31	Luqman	34	88	Al-Ghâtsiyah	26
32	Al-Sajdah	30	89	Al-Fajr	30
33	Al-Ahzab	73	90	Al-Balad	20
34	Saba'	54	91	Al-Syams	15
35	Fâthir	45	92	Al-Layl	21
36	Yâ Sîn	83	93	Al-Dluhâ	11
37	Al-Shaffât	182	94	Alam Nasyrah	8
38	Shâd	88	95	Al-Tîn	8
39	Al-Zumar	75	96	Al-`Alaq	19
40	Al-Mu'min	85	97	Al-Qadr	5
41	Fushshilât	54	98	Al-Bayyinah	8
42	Al-Syûrâ	53	99	Al-Zalزالah	8
43	Al-Zukhruf	89	100	Al-`Adiyât	11
44	Al-Dukhan	59	101	Al-Qâri'ah	11
45	Al-Jâtsiyah	37	102	Al-Takâtsur	8
46	Al-Ahqaf	35	103	Al-`Ashr	3
47	Muhammad	38	104	Al-Humazah	9
48	Al-Fath	29	105	Al-Fîl	5
49	Al-Hujurât	18	106	Quraisy	4
50	Qâf	45	107	al-Ma`ûn	7
51	Al-Dzâriyât	60	108	Al-Kautsar	3
52	Al-Thûr	49	109	Al-Kâfirûn	6
53	Al-Najm	62	110	Al-Nashr	3
54	Al-Qamar	55	111	Al-Lahab	5
55	Al-Rahmân	78	112	Al-Ikhlash	4
56	Al-Waqi`ah	96	113	Al-Falaq	5
57	Al-Hadîd	29	114	Al-Nâs	6
Jumlah Ayat Keseluruhan					6236

Berdasarkan data Jumlah ayat al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia, diketahui bahwa Mushaf Standar Indonesia mengikuti pendapat Kûfiy. Penisbatan pendapat dengan menunjuk kepada daerah, yaitu Kûfiy, bahwa yang dimaksud adalah Imam 'Asim (127/744), Imam Hamzah (156/772), Imam Al-Kisa'i (189/804) sebagai tiga orang ulama yang digolongkan pada *Qira'ah Sab'ah*.

⁴⁷ Jika dilihat dari penggolongan pada *qira'ah 'Asyarah* dan *Qira'ah Arba'ata 'Asyara* maka disebut juga sebagai ulama Kûfiy adalah Khalaf al-Asyir (229/843) dan al-A'masy (148/765). Penisbatan kepada ahl Kufah menunjuk kepada informasi yang diriwayatkan dari Hamzah dan Sufyân dari Ali bin Abi Thalib dengan perantara para periwayat tsiqah dan berpengalaman, menurut pendapat ini jumlah ayat al-Qur'an ialah 6236. Jumlah inilah yang terkenal dengan jumlah al-Kûfi.⁴⁸ Informasi tersebut dapat divalidasi dari informasi yang disampaikan oleh Syekh Ahmad ibn Muhammad al-Banna dalam Kitabnya *Ithâf Fudlalâ' al-Basyar bi al-Qirâ'ât al-Arba'at 'Asyar*, vol. I, dan II (Beirut: 'Alam al-Kutub, dan Kairo: Maktabah al-Kuliyyah al-Azhariyyah, 1987 M./1407 H).

Penutup

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa Para Imam Qurra' (Pembangun Madzhab Qira'ah) berbeda pendapat dalam menghitung jumlah ayat al-Qur'an. Terdapat tujuh madzhab yang terkenal berkenaan dengan perbedaan penghitungan jumlah ayat al-Qur'an, yaitu: 1) Al-Madanî al-Awwal menyebutkan sebanyak 6217 atau 6214 ayat, 2) Al-Madanî al-Akhîr menyebutkan sebanyak 6214 ayat, 3) *Ahl* Mekkah menyebutkan angka 6210 ayat, 4) *Ahl* Bashrah menghitungnya sebanyak 6204 ayat, 5) *Ahl* Damaskus berpendapat sebanyak 6227 atau 6226 ayat, 6) al-Humushi berpendapat sebanyak 6232 ayat, dan 7) *ahl* Kufah menyatakan bahawa jumlah ayat al-Qur'an sebanyak 6236 ayat. Berdasarkan data dari mushaf yang diterbitkan di Indonesia maka jumlah ayat pada Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia adalah sebanyak 6236 ayat. Dengan demikian Mushaf Standar Indonesia mengikuti pendapat Kûfiy yaitu Imam 'Asim (127/744), Imam Hamzah (156/772), Imam Al-Kisa'i (189/804) sebagai tiga orang ulama yang digolongkan pada Qira'ah Sab'ah. Jika dilihat dari penggolongan pada *qira'ah 'Asyarah* dan *Qira'ah Arba'ata 'Asyara* maka disebut juga sebagai ulama Kûfiy adalah Khalaf al-Asyir (229/843) dan al-A'masy (148/765). Penisbatan kepada ahl Kufah menunjuk kepada informasi yang diriwayatkan dari Hamzah dan Sufyân dari Ali bin Abi Thalib dengan perantara para periwayat tsiqah dan berpengalaman, menurut pendapat ini jumlah ayat al-Qur'an ialah 6236. Jumlah inilah yang terkenal dengan jumlah al-Kûfi.

⁴⁷Ahmad Von Denffer, *Ulm al-Qur'an An Introduction to Scienses of the Qur'an* (Liecester: The Islamic Foundation, 1989) hlm. 83.

⁴⁸Lihat Abd al-Fattâh bin Abd al-Ghanî al-Qâdhî, *Al-Farâid al-Hisân fî 'Add Ây al-Qur'an* dan syarahnya *Nafâ'is al-Bayân*, Madinah al-Munawwawah: al-Dâr bi al-Madînah al-Munawwarah, 1404 H., cet. I, h. 25-27

Daftar Pustaka

- ‘Abd al-Bâqi, *Muhammad Fuâd, al-Mu’jam al-Mufahras li Alfâzih Al-Qur’an al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.
- Abd al-Fattâh bin Abd al-Ghanî al-Qâdhî, *Al-Farâid al-Hisân fi ‘Add Ây al-Qur’ân* dan syarahnya *Nafâ’is al-Bayân*, Madinah al-Munawwawah: al-Dâr bi al-Madînah al-Munawwarah, 1404 H.,
- Abdul Djalal H.A, *Ulumul Qur’an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1998;
- Abu Syahbah, Muhammad, *Al-Madkhal Li Dirasat al-Qur’an al-Karîm*, Kairo, Dar Al Sunnah, 1992.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain, *At-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, Cetakan II, 1976.
- Ahmad Von Denffer, *‘Ulum al-Qur’an An Introduction to Scienses of the Qur’an*, Liecester: The Islamic Foundation, 1989.
- Al-A’zami, M.M., *Sejarah Teks Al-Qur’an, dari Wahyu sampai Kompilasi*, terjemahan Sobirin Solihin dkk, Jakarta: Gema Insani , 2005.
- al-Farmâwi, ‘Abd al-Hayy, *Metode Tafsîr Maudhû’i*, Suatu Pengantar, terjemahan Suryan A. Jamrah, Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Al-Qaththân, Mannâ’, *Mabâhith fi ‘Ulûm Al-Qur’an*, Riyadh: Muassasah ar-Risâlah, 1976.
- Ash-Shabûni, Muhammad ‘Ali, *at-Tibyân fi ‘Ulûm Al-Qur’an*, Makkah: Sayyid Hasan ‘Abbas Syarbatly, 1980.
- Ash-Shiddiqey, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar ilmu al-Qur’an/Tafsîr*, Jakarta, Bulan Bintang, 1989.
- As-Suyûthi, Jalâl ad-Dîn ‘Abd ar-Rahmân, *Al-Itqân fi ‘Ulûm Al-Qur’an*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.
- Az-Zamakhshari al-Khâwarizmi, Abû al-Qâsim Jârullah Mahmûd ibn ‘Umar, *al-Kasyshâf ‘an Haqâiq at-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqânil fi Wujûh at-Ta’wîl*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1977.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 2007.
- Engineer, Asghar Ali, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terjemahan Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994.
- Hamzah, Muchotob. *Studi Al-Qur’an Komprehensif*. Yogyakarta: Gama Media. 2003.

- Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, Riyâdh: Dâr 'Alam al-Kutub, 1997.
- Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajdi Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajdi (Jakarta: Rajawali Press, 1991).
- Louis Ma'luf, *al-Munjid fî al-Lughat wa al-A`lâm*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2008
- M. Hasbi Ash Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar ilmu al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta, Bulan Bintang, 1989.
- M.M. Al-A`Dzami, *Sejarah Teks al-Qur'an, Dari Wahyu Sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Maliki, Muhammad Ibn Alawi al-, *Zubdah al-Itqan fî 'Ulum al-Qur'an*, Jeddah, Dar al-Syuruq, 1986.
- Sadily, Hasan, *Ensiklopedia*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980.
- Shabuni, Syaikh M. Ali al-, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, `terj. M. Qodirun Nur, Jakarta, Pustaka Amani, 1988.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- Subhana & M. Suderajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005),
- Subhi Shaleh, *Mabahits fî 'Ulum al-Qur'an*, Beirut, Dar Al Malayin, 1988.
- Suryadilaga, M. al-Fatih dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: TERAS, 2005.
- Suyuthi, Jalâl al-Dîn Abd al-Rahmân al-, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Kutub al`Ilmiyah, 2010.
- Syadali, Ahmad dan Ahmad Rafî'i, *Ulumul Qur'an I dan II*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 1997.
- Syahbah, Muhmmad Abu, *Al-Madkhal li Dirâsat al-Qur'an al-Karim*, jld II, Cairo: Dâr al-Kutub, 1973.
- Syekh Ahmad ibn Muhammad al-Banna, *Ithâf Fudlâlâ' al-Basyar bi al-Qirâ'ât al-Arba`at `Asyar*, 2 vol. (Beirut: `Alam al-Kutub, dan Kairo: Maktabah al-Kuliyyah al-Azhariyyah, 1987 M./1407 H)
- Syihab, M. Quraishy, *Sejarah Dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Tîm Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Hidayah. 2002).
- Utsaimin, Muhammad bin Shaleh Al-'. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2000.
- Zarkasyi, Badr al-Dîn Muhammad bin 'Abd Allah al-, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, 2 vol. Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 2007
- Zarqânî, M. 'Abd al-'Adzîm al-, *Manâbil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, , Mesir, 'Isâ al-Bâb al-Halabî, t.t.